BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu gerakan tasawuf lokal Indonesia yang mengedepankan *akhlaq al-karimah* dengan mengamalkan bacaan salawat dan puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad saw. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari tumbuh-suburnya berbagai macam pengajian tasawuf yang ada di masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu dengan berbagai kecenderungan materialisme[1] dan nihilisme[2] modern. Manusia modern saat ini membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal-budinya, menenteramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang terancam karena dorongan kehidupan materialistis.[3]

Pada hakikatnya, banyak cara yang bisa ditempuh seseorang dalam bertasawwuf, dan Shalawat Wahidiyah merupakan satu di antaranya. Salawat Wahidiyah, sebagaimana Shalawat, ia mengandung do'a-do'a kepada Allah swt untk Nabi Muhammad saw. Shalawat tersebut diyakini bisa menjadi *wasilah* (perantara) yang meniscayakan didapatnya pertolongan atau belas kasih (*syafa'at*)

---

[1] Materialisme adalah ajaran atau paham filsafat yang menekankan keunggulan factor-faktor materiil atas sefala sesuatu yang bersifat spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemology atau penjelasan historis. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 593

[2] Ajaran nihilisme menyangkal keabsahan alternative positif manapun. istilah ini sudah diterapkan pada metafisika, epistemology, etika, politik, atau teologi. Lihat ibid., 712.

[3] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Salawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari nabi untuk yang membacanya. Sementara itu, *wasilah* memiliki peran penting dalam dunia tasawuf; ia merupakan jalan menuju kepada Allah swt. Maka tak heran, jika dalam setiap aliran tasawuf hampir bisa dipastikan terdapat unsur bacaan salawat *wasilah* kepada Nabi Muhammad saw.[4]

Bagi umat Islam, salawat merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan ibadah, terutama dalam menjalankan salat lima waktu. Pada dasarnya, do'a yang disertai dengan salawat dan pujian kepada Allah swt tergolong sebagai do'a yang baik dan dianjurkan. Seperti dalam hadith yang diriwatkan dari Ali bin Abi Thalib ra, bahwa Rosulullah bersabda: "Setiap doa yang dipanjatkan seorang hamba akan *mahjud* (tertutup/tidak diterima) oleh Allah SWT sebelum berShalawat kepada Nabi Muhammad saw".[5] Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bersalawat kepada Nabi Muhammad saw, baik dalam do'a maupun dalam kondisi-kondisi yang lain. Anjuran tersebut memiliki landasan naqlinya dalam ayat Alquran yang artinya, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bersalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu sekalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".[6]

Dari ayat di atas itu sudah jelas sekali bahwa membaca salawat kepada nabi sangat dianjurkan. Oleh karena itu, bisa ditarik benang merah, bahwa orang yang tidak mau membaca Shalawat, atau menentang adanya Shalawat, secara normatif dia bisa disebut sebagai orang yang membenci Nabi Muhammad saw

---

[4] Huda, *Tasawuf Kultural*, 118.
[5] Ibnu al-Qayyim al-Jauziy, *Menyelami Lautan Salawat*, Terj. Saiful Hadi el-Sutha dan H. Ahmad Zainuri MA (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2005), 67.
[6] Alquran, 33 (al-Ahzab): 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengingkari terhadap keabsahan ayat-ayat Alquran. Tanpa menafikan Shalawat, al-Ghazali menunjukkan bahwa jalan munuju Allah itu beraneka ragam, bahkan tak ada batasnya. Dalam hal ini al-Ghazali mengungkapkan bahwa jalan menuju Allah swt ada tiga macam: *pertama,* menyucikan hati. *Kedua,* konsentrasi dalam berdzikir kepada Allah swt. *Ketiga, fanan fi illah.*[7] Berbagai cara dan berbeda-beda pendekatan oleh kaum *sufi* untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ada yang dilakukan dengan cara berzikir secara keras dan adapula yang berzikir dalam hati.

Shalawat Wahidiyah disebut sebagai "gerakan tasawwuf lokal" di awal tulisan ini, karena ia tak bisa dilepaskan dari bacaan-bacaan yang menjadi khas dari Shalawat Wahidiyah yang lahir dari inisiatif atau ijtihad seorang guru "lokal", yang memiliki jalan tersendiri dalam bertasawwuf, yang kemudian menurunkan (mengijazahkan) bacaan-bacaan itu kepada murid-muridnya yang telah dianggap mencapai syarat kualifikasi. Para murid itulah yang kemudian membawa dan mengajarkan baca'an Shalawat Wahidiyah ke banyak daerah di Nusansara khususnya, hingga Shalawat Wahidiyah tersebar di banyak tempat.

Secara historis, Shalawat Wahidiyah lahir atau disusun pada tahun 1963, oleh Hadrotul Mukarrom Romo Kiai H. Abdul Madjid Makroef, pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kota Kediri. Penyusunan bacaan Shalawat Wahidiyah ini berawal dari alamat gaib yang beberapa kali dating dan diterima oleh Romo Kiai yang berisi perintah untuk "mengangkat masyarakat".

[7] Harun Nasution, *Filsafat Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalawat Wahidiyah kemudian disusun oleh beliau sebagai salah satu implementasi dari "mengangkat masyarakat" tersebut.[8]

Secara bahasa, kata *wahidiyah* diambil dari salah satu *Asma' al-A'zam.* Kata *al-wahidu* bertempat di dalam bacaan salawat yang pertama, yaitu "*Allahumma ya Wahidu ya Ahad"*, yang artinya: "Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Esa". *Wahidu* sendiri artinya satu; yang tidak terpisahkan lagi; mutlak satu *azlan wa abadan.*[9]

Sementara itu, secara istilah, Shalawat Wahidiyah adalah seluruh rangkaian, yang tulisan didalam lembaran Shalawat wahidiyah, termasuk cara-cara dan adab-adab pengamalannya, bacaan-bacaan dan segala kandungan yang terdapat didalamnya termasuk al-Fatihahnya;[10] Shalawat Wahidiyah adalah bentuk Shalawat yang berisi kumpulan doa-doa atau bacaan salawat yang memiliki tata cara membaca sendiri. Meskipun beberapa sisi dari Shalawat Wahidiyah ini berbeda dengan macam Shalawat-Shalawat lainnya, tetapi kandungan ajaran yang ada didalamnya yang menjadi inti (berdoa untuk Nabi Muhammad saw), sama sekali tidak berbeda. Shalawat Wahidiyah merupakan seperangkat bimbingan lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Alquran dan Hadith dalam hal iman, Islam, Ihsan dan mencakup syariat, hakikat, makrifah serta dilengkapi dengan akhlak.[11] Dalam perjalanannya, Shalawat Wahidiyah ini banyak melahirkan kontroversi. Kontroversi pertama mengenai statusnya;

---

[8] Qomari Mukhtar, *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah* (Kediri: t.p., 2006), 25.
[9] Penyiar Salawat Wahidiyah (PSW) Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Pejuang Pondok Pesantren Kedunglo, 2002), 48.
[10] Tim Upgrading, *Dai Wahidiyah Bag. A* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Podok Pesantren Kedunglo, 2001*), 7.*
[11] Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalawat Wahidiyah menyatakan bahwa meskipun mereka sebuah gerakan tasawuf, tapi mereka bukanlah tarekat, seperti yang sudah dijelaskan Gus dur, di indonesia perjalanan tasawuf berkembang menjadi dua cangkok yaitu tarikat dan Shalawat, tarekat merupakan metode psikologis yang dilakukan oleh guru (*mursyid*) untuk mengenal Tuhan secara mendalam, melalui hal itu muridnya dilatih mengamalkan *syariah* dan latihan secara ketat sehingga mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.[12]

Terlepas dari anggapan, penilain dan kategorisasi "orang lain" terhadap gerakan ini, di usianya yang terbilang tua, Shalawat Waidiyah telah tersebar dari Kediri ke banyak daerah dengan segenap distingsi dan dinamikanya yang terus menguat. Salah satu daerah yang menjadi salah satu basis Shalawat Wahidiyah adalah Desa Kambingan Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, tepatnya di Pondok Pesantren (selanjutnya disebut Ponpes) Miftahul Ulum. Shalawat Wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Ponpes Miftahul Ulum pada tahun 1972-an oleh *almarhum* KH. Mohammad Thohir. Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum diperuntukkan bagi siapa saja, baik santri maupun masyarakt umum.

Menurut KH. Abdus Shofi Bahar,[13] Salawat Wahidiyah mulai populer di kalangan masyarakat dan santri di Ponpes Miftahul Ulum setelah tahun 1972-an, yaitu sejak pertama kali dipublikasikannya Shalawat Wahidiyah di lingkungan Ponpes dan masyarakat sekitar, sehingga Shalawat Wahidiyah berkembang lebih pesat dan diamini banyak kalangan. KH. Mohammad Tohir disebut-sebut oleh

---

[12] Abdul Halaim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 48-49.
[13] Abdus Shofi Bahar, *Wawanacara*, Kambingan Timur, 7 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar ponpes sebagai orang yang mengajarkan Shalawat Wahidiyah. Munculnya Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para santri dan masyarakat sekitar ponpes tersebut. KH. Mohammad Tohir, seorang tokoh masyarakat yang kharismatik dan sekaligus pendiri Ponpes Miftahul Ulum, secara konsisten mengarahkan dan membimbing santri dan masyarakat megenai Shalawat Wahidiyah. Bahwasanya, shalawat wahidiyah memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Saat pertama kali dipublikasikan, Salawat Wahidiyah dengan cepat mendapat simpati dari masyarakat dan para santri. Hal pertama kali yang dilakukan oleh KH. Mohammad Tohir adalah mengundang seluruh masyarakat sekitar untuk berdoa bersama para santri dan memberi lembaran teks bacaan Shalawat Wahidiyah. Barangkali karena sistemnya yang sederhana dan praktis itulah maka Shalawat Wahidiyah memiliki daya tarik yang amat kuat terhadap sebagian besar.[14]

Dari waktu ke waktu, Shalawat Wahidiyah berjalan dengan lancar dan tampak menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan sebagian besar masyarakat Desa Kambingan Timur, terutama. Bahkan Shalawat Wahidiyah kini menjadi distingsi atau cirri khas dari Ponpes Miftahul Ulum. Alhasil, Shalawat Wahidiyah yang dikembangkan di Ponpes tersebut membawa berkah tersendiri, setidaknya semakin banyak santri dari berbagai daerah yang menuntut ilmu di ponpes tersebut. Shalawat Wahidiyah, sebagai salah satu hasil ijtihad guru tasawwuf lokal di Kediri, mendapat apresiasi yang menggembirakan dari

[14] Abdus Shofi Bahar, *Wawanacara*, Kambingan Timur , 7 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Kambingan, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep Madura, sebuah daerah yang kehidupan keagamaan masyarakatnya terkenal sangat kental; ia menjadi salah satu kearifan lokal dengan seperangkat dinamikanya yang amat penting dan mengakar dalam masyarakat yang oleh karenanya ia mesti dijaga. Kenyataan Salawat Wahidiyah ini terbilang istimewa, sebab menurut Simuh, tidak semua aliran atau gerakan tasawwuf yang ada di dunia ini mampu berkembang dan bertahan serta tersebar secara luas.[15] Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini di bawah judul **"Sejarah Pekembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)".**

B. Rumusan Masalah.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah untuk meneliti Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi masuknya Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?
3. Bagaimana Cara Penyebaran Shalawat Wahidiyah dalam keseharian dilingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

[15] Simuh, *Tasawuf Perkembangan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan karya penelitian yang tidak lepas dari fokusnya, dan untuk mengukur sejauh mana kesuksesan sebuah karya penelitian dilakukan, maka perlu menuliskan beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mendapatkan gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang menjadi basis berkembangnya Shalawat Wahidiyah.
3. Untuk mengetahui Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
4. Untuk Mengetahui Cara Penyebaran Shalawat Wahidiyah dalam keseharian dilingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, di antaranya sebagai berikut :

1. Meyakinkan semua kalangan bahwa Indonesia betul-betul kaya akan budaya, dalam hal ini yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, salah satunya yiatu Shalawat Wahidiyah yang muncul dan berkembang di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kabupaten Sumenep 1972-2014.
2. Bisa digalangnya apresiasi yang proporsional terhadap gerakan Shalawat Wahidiyah; bahwa tak selayaknya Shalawat Wahidiyah selalu dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai debatable, ia mesti dimasukkan dalam lanskap kebudayaan nusantara yang harus dijaga.

3. Dapat dijadikan bahan masukan dan tambahan referensi bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai informasi yang bisa dipertanggung-jawabkan baik secara empiris maupun teoritis.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sebagaimana ini adalah karya penelitian sejarah, maka digunakanlah pendekatan sejarah (historis). Pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan Shalawat Wahidiyah di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep; faktor-faktor yang melatar belakanginya; termasuk babakan-babakan atau kronologi-kronologi penting dalam sejarahnya.

Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori fungsi agama dalam struktur yang saling kait-mengait masyarakat. Teori ini digagas oleh Durkheim, bahwa fungsi agama: *Pertama*, sebagai perekat sosial. *Kedua*, sebagai kontrol sosial, yaitu untuk memperkuat hubungan identitas kelompok. Bagaimana hubungan itu tidak putus.[16] *Ketiga*, sebagai pemberi makna dan tujuan dalam hubungan yang erat.

Shalawat Wahidiyah pada tataran praksisnya adalah salah satu gerakan keagamaan (tasawwuf) yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat dan Santri di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten

[16] Ishomuddin, *Sosial, Agama, Pluralisme Agama dan Interprestasi Sosial* (Malang: Pusat Penerbitan UMM, 1996), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep, sebab mereka meyakini bahwa Shalawat Wahidiyah merupakan sebuah konsep yang memuat dan mengamalkan kumpulan doa-doa tertentu dengan tata cara membaca yang khas, namun secara isi tidaklah berbeda sama sekali dengan Shalawat yang lain. Poin dari Shalawat Wahidiyah adalah bimbingan lahiriah dan batiniah yang berpedoman kepada Alquran dan Hadits dalam melaksanakan tutunan Rasulluallah saw di bidang iman, Islam, ikhsan dan mencakup mulai syariat, hakikat, hingga makrifat serta di lengkapi dengan akhlak.

Shalawat Wahidiyah menjadi salah satu unsur kehidupan keagamaan yang mendapat simpati dari masyarakat. Shalawat Wahidiyah mengajarkan tidak hanya bacaan do'a-do'a, melainkan juga bimbingan yang sifatnya praktis bagi masyarakat dan terutama sekali kaum santri di Ponpes Miftahul Ulum. Shalawat Wahidiyah telah mampu memosisikan dirinya dalam kehidupan masyarakat sebagai penebar kearifan.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melacak beberarapa judul skripsi yang telah ada sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan urgensitas penelitian dalam skripsi ini. Beberapa karya penelitian atau skripsi tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Perencenaan Strategis dalam Pengembangan Dakwah Islam: Studi Analisis di Organisasi Shalawat Wahidiyah Menganti Gresik,* yang dilakukan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Manajemen Dakwah (MD), tahun 2004. Penelitian ini fokus pada pada perkembangan strategi yang terstruktur dalam organisasi Shalawat Wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Pelaksanaan Ajaran Shalawat dan Manfaatnya dalam Pembinaan Akhlak di Jemur Wonosari Surabaya*, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007. Karya penelitian ini membicarakan tetang tata cara ajaran Shalawat Wahidiyah dan manfaat bagi pengamalnya dalam pembinaan akhlak di Desa Jemur Wonosari Surabaya.
3. *Masuk dan Berkembangnya Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Wiyung Kecamtan Wiyung Kota Surabaya 1984-2005*, adalah skripsi yang diselesaikan pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakulatas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2006. Penelitian ini membicarakan kronologi muncul dan berkembangnya Shalawat Wahidiyah di Wiyung Surabaya.
4. *Shalawat Wahidiyah di Jombang: Ihwal Tangis dalam Mujahadah yang Dilakukan Oleh Pengamal Wahidiyah*, adalah pula skripsi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2004. Penelitian ini lebih fokus pada reaksi-reaksi yang ditunjukkan para pengamal Shalawat Wahidiyah saat pelaksanaan berdasarkan kasus di Jombang.

Demikianlah berapa karya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai organisasi atau jamaah Shalawat Wahidiyah. Dari beberapa penelitian tersebut, dapatlah ditarik benang merah mengenai perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini. Meskipun ada beberapa karya penelitian fokus pada hal yang sama dengan penelitian skripsi ini, mengenai sejarah, namun masalah tempat dan waktu, serta orang-orang yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya adalah distingsi yang tidak bisa dinafikan dalam kajian sejarah. Bagaimanapun samanya sebuah objek kajian sejarah, ia sangat sulit untuk sama dalam hal proses dan hasilnya. Sebab sejarah bukan melulu membahas objek berdasar konsep-konsep universal, tetapi ia akan senantiasa, bahkan wajib, memperhatikan dinamika sejarah yang mengitari objek.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*) dan kajian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya di lapangan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lampau. Kaitannya dengan hal tersebut, untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian yang representatif.[17] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis), yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan data, penafsiran gejala, peristiwa atau-pun gagasan masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramaikan perkembangan yang akan datang.[18]

---

[17] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.
[18] Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh mengenai metode sejarah, ada langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti, yang menurut Dudung Abdurrahman, langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berarti upaya pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek penelitian ini, ditempuh melalui dua cara seperti: obsevasi dan wawancara. Di sini peneliti akan mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber yang berhubungan dengan Shalawat Wahidiyah di Desa Kambingan Timur, baik berupa arsip tertulis, foto, atau rekaman audio-video. Selain itu, wawancara dengan beberapa orang yang semasa juga sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lebih lanjut.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data diperoleh, penulis kemudian akan melakukan kritik sumber yang meliputi kritik intern dan kri tik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang memiliki kebenaran isi atau kredibilitas yang tinggi, dengan cara membandingkan hasil-hasil tulisan atau informasi yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Kaitannya dengan kritik intern ini, peneliti membanding-bandingkan beberapa sumber yang telah di dapat antara satu dengan yang laiinya. Beberapa perbedaan informasi yang terjadi berusaha diselesaikan dengan cara melihat lebih banyaknya sumber yang mendukung informasi tersebut, serta lebih dahulu secara waktu, dan lebih dekat secara emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik dengan melihat siapa yang mengatakan atau menulis sumber tersebut. Terutama terkait informasi mengenai Shawalat Wahidiyah dan PSW Cabang Sumenep, peneliti lebih banyak mengambil dari sumber wawancara. Hal tersebut dialkukan karena keberadaan organisasi PSW Sumenep tidak begitu rapi, sehingga beberapa dokumen tidak mudah diakses. Namun demikian, beberapa informasi yang berbicara selain Shalawat Wahidiyah atas PSW di Sumenep, peneliti cenderung kritis menyikapinya. Misalnya, ketika sumber wawancara membicarakan tentang PSW pusat, maka kami langsung membandingkan dengan beberapa sumber tertulis lain, seperti skripsi, tesis, buku atau sumber lain yang bisa dipertanggung-jawabkan secara akademik yang sudah ada tentang PSW pusat. Ada beberapa perbedaan yang ditemukan. Dalam hal ini, peneliti tidak mengambil serta-merta apa yang didengar dari sumber wawancara. Perbedaan tersebut bisa diakibatkan oleh kelupaan atau beberapa dokumen yang kurang jelas. Namun, untuk semua informasi khusus tentang Shalawat Wahidiyah atau PSW Sumenep, peneliti sangat memprioritaskan sumber wawancara ini, yang dilakukan kepada orang-orang semasa yang turut mengawal kegiatan Shalwat Wahidiyah dan PSW Sumenep.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah kritik intern dan ekstern dilakukan, maka langkah yang akan ditempuh selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Hal yang bisa dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis dan mensintesiskan, sehingga ditemukan fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu sejarah pekembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014).

4. Historiografi (Pelaporan)

Historiografi adalah tahap akhir dari proses penelitian dengan metode sejarah, yang berarti penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi yang dimaksud adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[19] Penyajian penelitian dalam skripsi ini tak akan lepas dari sistematika pembahasan yang ditetapkan, sebagaimana akan dijabarkan lebih jauh pada bagian selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, penulis menyusun pembahasannya dalam lima bab sebagaimana berikut ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang garis-garis besar penelitian skripsi, termasuk didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritrik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan di bab-bab berikutnya.

Bab kedua, merupakan Gambaran umum tentang pondok pesantren: meliputi pengertian pondok pesantren, sejarahnya, unsur-unsurnya, tujuannya, kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren, serta pola hubungan antara kiai (pemimpin pondo) dengan santrinya (orang yang belajar di pondok) Kemudian

[19] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan selanjutnya adalah tentang Shalawat Wahidiyah, sebagai gambaran atau pengenalan awal dalam penelitian ini.

Bab ketiga, memnjelaskan tentang selayang pandang Ponpes Miftahul Ulum dan kegiatan yang dilakukan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat di mana tempat Ponpes Mifathul Ulum secara geografis, sejarah Ponpes dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Tak lupa pula dalam bab ini diselipkan demografi masyarakat Kabupaten Sumenep, khususnya Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi sebagai target awal dari penyiaran Shalawat Wahidiyah, dengan tujuan melihat lebih konprehensif tentang Shalawat Wahidiyah dan dinamika sosial yang mengitarinya, sehingga akan didapat pandangan-padangan yang jernih dan tidak berat sebelah. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang keberadaan Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum, aktivitas-aktivitas yang dilakukan, berikut respon masyarakat terhadap Shalawat Wahidiyah.

Bab keempat, merupakan penjelasan latar belakang masuknya Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum; selanjutnya berbicara tentang sejarah perkembangan selanjutnya dari tahun 1972-2014 yang ditulis dalam bentuk periodeisasi. Bab ini ditutup dengan pembahasan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh ponpes, masyarakat yang dalam hal ini jamaah PSW Sumenep dalam melestarikan Shalawat Wahidiyah di lingkukngan ponpes dan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Bab kelima, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari karya ilmiah (skripsi) ini yang terdiri dari dua sub-bahasan, yaitu kesimpulan (dari seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya) dan saran (baik yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maupun lembaga).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id